

## **EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BAHAN AJAR BUKU BERGAMBAR BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR**

(Asnimawati<sup>1</sup>), (Andi Gunawan<sup>2</sup>), (Durrotun Nafisah<sup>3</sup>)

(1,3 P.IPS FISIPOL Universitas Negeri Surabaya)

(2PJKR, Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia)

Alamat e-mail : ([1asnimawati@unesa.ac.id](mailto:1asnimawati@unesa.ac.id)), Alamat e-mail :

[2andi.gunawan@upmi.ac.id](mailto:2andi.gunawan@upmi.ac.id), Alamat e-mail [3durrotunnafisah@unesa.ac.id](mailto:3durrotunnafisah@unesa.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the effectiveness of using culturally-based illustrated textbooks in Social Studies (IPS) learning at the elementary school level. The research employed the Research and Development (R&D) method using the ADDIE development model, which includes five stages: Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The teaching material was developed by integrating elements of local culture into illustrated books, tailored to the characteristics of elementary school students who are in the concrete operational stage. A limited trial was conducted with fourth-grade students at an elementary school in Kerinci. The evaluation results indicate that the developed teaching material is effective in increasing learning interest, conceptual understanding of Social Studies, and students' appreciation for local culture. The findings show that more than 89% of respondents agreed that the illustrated video media supports the learning process. Furthermore, 97% stated that the media was effective in explaining practicum material, and 94.1% of teachers reported that the media encouraged students' motivation to learn at home. However, 18.5% of teachers considered the media to be less optimal in instilling character values, and 23.5% noted that parental involvement still needs to be improved. In addition, this learning media was able to create a more interactive and contextual learning atmosphere. These findings suggest that the integration of local culture into teaching materials can strengthen student character while enhancing the quality of Social Studies learning at the elementary level.*

*Keywords: Teaching Materials, Illustrated Books, Local Culture, Social Studies, Elementary School*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan bahan ajar buku bergambar berbasis budaya lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode Research and Development (RnD) dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi lima tahapan: Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Bahan

ajar dikembangkan dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam buku bergambar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret. Uji coba dilakukan secara terbatas pada siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar di Kerinci. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan minat belajar, pemahaman konsep IPS, serta sikap apresiatif siswa terhadap budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 89% responden setuju bahwa media video bergambar membantu proses pembelajaran. Sebanyak 97% menyatakan media tersebut efektif menjelaskan materi praktikum, Selain itu, 94,1% guru menyatakan media tersebut mendorong motivasi belajar siswa di rumah. Namun, terdapat 18,5% guru yang menilai media masih kurang optimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter, dan 23,5% menyebut keterlibatan orang tua masih perlu ditingkatkan. Selain itu, media pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam bahan ajar dapat memperkuat karakter siswa sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di tingkat dasar.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Buku Bergambar, Budaya Lokal, IPS, Sekolah Dasar

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik sejak dini. IPS tidak hanya mengenalkan fakta dan konsep sosial, tetapi juga bertujuan membangun kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sosial, budaya, serta nilai-nilai kehidupan bermasyarakat (Sardiman, 2012). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga kontekstual dan bermakna.

Salah satu tantangan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah rendahnya minat belajar siswa akibat metode dan bahan ajar yang kurang menarik serta tidak relevan dengan kehidupan mereka. Media dan bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena mampu merangsang perhatian dan partisipasi aktif siswa (Hamalik, 2011). Dalam hal ini, buku bergambar menjadi alternatif yang sangat potensial, terutama bagi siswa usia 6–12 tahun yang berada pada tahap perkembangan

operasional konkret (E. R. Slavin, 2005). Anak-anak pada tahap ini lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara visual dan dikaitkan dengan hal-hal nyata dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran yang kontekstual terutama yang mengangkat unsur budaya lokal dapat memperkuat identitas siswa dan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini (Asnimawati et al., 2023). Buku bergambar berbasis budaya lokal tidak hanya menjadi media penyampaian materi IPS, tetapi juga sarana pelestarian kearifan lokal yang semakin terpinggirkan oleh arus globalisasi (Muhaimin., 2014). budaya lokal mencakup berbagai aspek kehidupan seperti sistem sosial, mata pencaharian, bahasa, kesenian, serta teknologi tradisional yang dapat menjadi sumber belajar yang kaya dan relevan bagi anak (Koentjaraningrat, 1992).

Namun demikian, hasil pengamatan di beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa sebagian besar bahan ajar IPS masih bersifat umum dan belum banyak yang mengangkat kekayaan budaya lokal dalam penyajiannya. Hal ini berpotensi menjauhkan peserta didik

dari konteks sosial dan budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan bahan ajar berupa buku bergambar berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar, baik dari segi pemahaman materi maupun pembentukan sikap sosial dan budaya siswa.

Fungsi Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah sebagai lingkungan kedua bagi anak setelah keluarga, dan memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai karakter, terutama pada anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Boston University mengungkapkan bahwa tingkat empati pada anak menurun hingga 40% dalam satu dekade terakhir, seiring dengan perkembangan teknologi dan internet (Damiarti, A. A., Damayanti, T., & Nugraha, 2019). Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi turut memberikan kontribusi terhadap penurunan empati di kalangan generasi muda, sebab semakin tinggi tingkat empati, maka kecenderungan untuk terus menggunakan smartpone akan menurun, dan

sebaliknya (Pinasti, D. A., & Kustanti, 2018).

Bahan ajar bergambar yang berbasis budaya dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar anak usia 6–12 tahun. Pada rentang usia ini, menurut teori Piaget bahwa anak berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, di mana mereka mulai berpikir logis namun masih terbatas pada hal-hal yang bersifat nyata dan konkret (E. R. Slavin, 2005). Tahapan ini penting dalam pembelajaran IPS di SD, karena siswa mulai mampu memahami peristiwa sosial, budaya, dan lingkungan sekitar secara logis jika disajikan dalam bentuk visual atau pengalaman langsung. Namun, banyak buku teks IPS yang beredar belum memanfaatkan lingkungan dan budaya lokal sebagai sumber belajar. pembelajaran akan lebih bermakna jika materi dikaitkan dengan masalah nyata yang dekat dengan kehidupan siswa (Yuberti, 2014). Oleh karena itu, bahan ajar bergambar berbasis budaya lokal menjadi inovasi penting dalam pembelajaran IPS di SD.

Budaya Kerinci mencerminkan berbagai unsur lokal seperti kesenian, adat istiadat, bahasa, cara hidup, hingga sistem sosial yang diwariskan

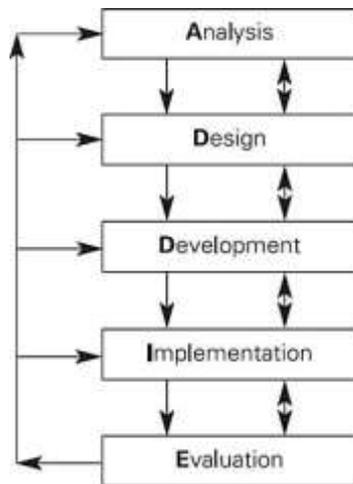
dari generasi ke generasi. Unsur-unsur ini sesuai dengan komponen budaya (Koentjaraningrat, 1992), dan sangat relevan untuk dijadikan materi IPS. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam bahan ajar IPS, siswa tidak hanya memahami konten pelajaran secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter, identitas budaya, dan keterampilan sosial yang kuat.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model Design and Development dalam bidang pendidikan. Menurut Richey dan Klein metode ini mencakup proses perancangan, pengembangan, dan evaluasi secara sistematis untuk menghasilkan produk pembelajaran. Tujuan metode ini adalah menciptakan atau menyempurnakan produk instruksional maupun non-instruksional (Sutisna, M. R., Mulyadi, D., & Alinawati, 2019). Dengan demikian, metode ini digunakan untuk mengembangkan produk secara terstruktur dalam bidang pendidikan. (Ananda, N. A., & Nugraha, 2016)

langkah-langkah penelitian operasional pada bahan ajar yang

dikembangkan secara sistematis sebagai berikut.



Bagan 1. Prosedur Penelitian

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada pendidik, ditunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar buku bergambar bagi siswa di sekolah dasar menurut pendidik sudah efektif. Kemudian, respon dari sebagian besar pendidik menunjukkan respon positif terkait penggunaan bahan ajar buku bergambar. Namun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran terkait bahan ajar buku bergambar. Data lebih rinci dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Hasil yang dihitung merupakan tanggapan pendidik terkait pemanfaatan media pembelajaran berupa bahan ajar buku bergambar.

Jumlah pertanyaan yang diberikan sebanyak sepuluh. Pendidik dapat memilih salah satu dari empat pilihan jawaban yang diberikan. Pernyataan pertama mengenai media video pembelajaran membantu pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran, sebanyak 48,7% pendidik menyatakan sangat setuju, 40,3% pendidik menyatakan setuju, dan 8,3% pendidik menyatakan tidak setuju. Pada pernyataan kedua mengenai pembuatan media video memudahkan pendidik dalam menjelaskan materi yang sulit, sebanyak 38,3% pendidik menyatakan tidak setuju.

Sebanyak 45,9% pendidik sangat setuju, 45,9% setuju, dan 15,8% tidak setuju. Pada pernyataan ketiga mengenai pembuatan media video memudahkan pendidik dalam menjelaskan materi yang memerlukan praktikum, sebanyak 41,2% pendidik sangat setuju, 55,8% setuju, dan 3% tidak setuju. Pernyataan keempat mengenai media video pembelajaran lebih disukai peserta didik, sebanyak 34,3% pendidik sangat setuju, 62,1% setuju, dan 3,6% tidak setuju. Pernyataan mengenai media video pembelajaran dapat memotivasi peserta didik untuk belajar di rumah,

sebanyak 30% pendidik sangat setuju, 68,2% setuju, dan 1,8% tidak setuju. Pernyataan mengenai media video pembelajaran memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, sebanyak 33,7% sangat setuju, 50,9% setuju, dan 15,4% tidak setuju. Pernyataan mengenai media video pembelajaran membuat peserta didik lebih mandiri dalam belajar di rumah, sebanyak 18,2% sangat setuju, 71,8% setuju, dan 10% tidak setuju. Pernyataan media video pembelajaran memudahkan pendidik dalam menanamkan karakter baik pada peserta didik sebanyak 15,7% sangat setuju, 65,8% setuju, 18,5% kurang setuju. Pernyataan media video pembelajaran membantu orang tua dalam membimbing anak di rumah sebanyak 23,8% sangat setuju, 52,7% setuju dan 23,5% kurang setuju. Pernyataan media video pembelajaran membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sebanyak 25,4% pendidik sangat setuju, 61,1% setuju dan 13,5% kurang setuju.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar buku bergambar berbasis budaya lokal mendapatkan tanggapan positif dari

para pendidik sekolah dasar. Mayoritas guru menyatakan bahwa media video bergambar membantu proses pembelajaran, memudahkan penyampaian materi, dan disukai oleh siswa. Hal ini sejalan dengan teori Piaget (dalam (R. E. Slavin, 2009) bahwa anak usia SD berada pada tahap operasional konkret, sehingga lebih mudah memahami informasi melalui visualisasi konkret.

Penggunaan media ini juga dinilai memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri dirumah dan membantu orang tua mendampingi proses belajar anak. Namun, beberapa guru menilai bahwa media visual belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan nilai karakter, sehingga perlu adanya penguatan konten yang menekankan aspek afektif.

Secara umum, bahan ajar bergambar berbasis budaya lokal terbukti efektif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS, serta mengaitkan materi dengan lingkungan budaya mereka. Hal ini mendukung pandangan bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar.

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas diperoleh dari hasil penggunaan bahan ajar cerita bergambar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa berdasarkan sudut pandang guru. Hasil angket penggunaan bahan ajar buku bergambar dan angket efektivitas bahan ajar buku bergambar menunjukkan hasil yang positif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar buku bergambar efektif diberikan kepada siswa di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, N. A., & Nugraha, N. (2016). Pengaruh Growth Opportunity Terhadap Nilai Melalui Struktur Modal (pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate & Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011- 2014). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 15–28.
- Asnimawati, A., Supriatna, N., Saripudin, D., & Ruhimat, M. (2023). Local Wisdom of the Oral Tradition of Kerinci's Pno Adat in Social Studies Instruction. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 12(1), 78–83.  
<http://www.european-science.com78>
- Damiarti, A. A., Damayanti, T., & Nugraha, A. R. (2019). MetaCommunication; I DO SOMETHING INDONESIA UNTUK MENGUBAH. *Journal Of Communication Studies KAMPANYE #THINKBEFOREYOU SHARE OLEH ORGANISMS PERILAKU GENERASI MILLENNIAL. Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 65–94.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Budaya*. UI Press.
- Muhaimin. (2014). *Strategi pembelajaran IPS SD berbasis kearifan lokal*. Pusat Belajar.
- Pinasti, D. A., & Kustanti, E. R. (2018). HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN ADIKSI SMARTPHONE PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU BUDAYA DAN FAKULTAS SAINS DAN MATEMATIKA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG. *Jurnal EMPATI*, 6(3), 183–188.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2017.19747>
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Slavin, E. R. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Terjemahan Narulita Yusron 2010*. Nusa Media.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.
- Sutisna, M. R., Mulyadi, D., & Alinawati, M. (2019). Flipped Classroom Application and Improvement of Motivation and

Creativity of Participants in the Educational Technology Research and Development Study. *In 2nd International Conference on Educational Sciences (ICES 2018).*

Yuberti. (2014). *TEORI PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DALAM PENDIDIKAN.* Anugerah Utama Raharja.